

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Konsili Vatikan II yang diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII lahir karena dimotivasi oleh semangat pembaruan di dalam Gereja. Perhatian utamanya untuk dapat menampilkan wajah Gereja yang berbeda. Gereja yang memiliki perspektif baru dalam seluruh karya misi penyelamatan Allah. Gereja yang hadir dengan sebuah pembaruan semangat visi dan misinya ke depan. Mengapa Konsili yang berlandaskan ide tentang kebaruan di dalam tubuh Gereja dirasa perlu untuk dibuat? Alasan mendasarnya, yakni bahwa Gereja adalah sarana keselamatan bagi dunia. Dalam kapasitas itu, Gereja harus memberikan alasan dan kesaksiannya dalam misi perutusannya sehingga dapat menolong umat manusia untuk terus mengalami kehadiran Tuhan di tengah dunia yang senantiasa berubah. Gereja perlu tanggap dan mampu menjawab tantangan yang menghambat perutusannya.¹

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka tepatlah apabila dalam misi perutusannya di tengah dunia ini niscaya Gereja membutuhkan pembaruan. Pembaruan dalam misi perutusan ini selalu bertolak dari pemahaman dasar yang ditegaskan oleh Bapa–Bapa Konsili bahwa perutusan Gereja ini sejatinya bersumber dari inisiatif dan misi Allah Tritunggal sendiri. Perutusan telah dipercayakan kepada Putera dengan kekuatan Roh Kudus dan seturut rencana Allah Bapa.² Perutusan Gereja adalah suatu perutusan yang mesti dijalankan, karena perutusan Gereja merupakan suatu perutusan yang diwariskan oleh Yesus kepada para Rasul atas dorongan Roh Kudus.³ Seperti yang digambarkan di dalam injil Yohanes, bahwa “Sebagaimana Putera diutus oleh Bapa, demikian juga halnya dengan para murid.” (bdk. Yoh 20:21). Dengan kata lain Gereja menerima perutusannya di tengah dunia

¹Markus Situmorang, “Kaum Awam Dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II”, dalam Robertus Pius Manik, dkk. (ed), *Pembaruan Gereja Melalui Katekese* (Malang: STFT Widya Sasana, 2018), hlm. 81.

²Konsili Vantikan II, *Lumen Gentium*, penerj, R. Hardawiryana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 92.

³*Ibid.*

dari Bapa, melalui Yesus Kristus dan di dalam Roh Kudus. Singkatnya, keputusan yang bersumber dari Tuhan akan bermuara di dalam Tuhan sendiri, dan suatu pembaruan di dalam tubuh Gereja dapat dilihat sebagai bagian dari misi keputusan itu sendiri.⁴

Dalam upaya menjalankan misi keputusannya di tengah dunia dibarengi semangat pembaruan, tentu saja konsili ini akan membawa perubahan-perubahan yang bukan saja berdampak bagi dunia di luar Gereja tetapi justru terhadap kehidupan di dalam tubuh Gereja itu sendiri. Gereja yang sampai saat itu, pada umumnya membanggakan sifatnya yang tetap tak berubah, kemudian menjalani evaluasi diri yang mendalam dan bersikap kritis terhadap dirinya. Banyak sikap dan strateginya yang ditinjau kembali dan ditantang dalam terang Injil dan dalam konfrontasi dengan kebutuhan-kebutuhan zaman yang mengikutinya. Perubahan-perubahan yang dimaksud, di antaranya terkait liturgi, hubungan-hubungan antara klerus dan awam, hubungan antara uskup dan para imam, antara Roma dan Gereja-Gereja setempat, antara umat Katolik dan umat beragama lain, dan sebagainya.⁵

Lewat konsili Vatikan II, Gereja telah mengadakan pembaruan untuk mengefektifkan keputusannya dalam kaitannya dengan keselamatan manusia. Gereja tidak hadir dengan wajah superioritasnya melainkan dengan kerendahan hati. Di dalam *Ad Gentes* ditegaskan bahwa keputusannya bersumber pada hidup Tritunggal dengan konsekuensi bahwa lebih banyak menggunakan bahasa cinta. Seluruh nada aktivitas keputusannya diubah; dari penakluk kepada utusan, dialog dan *sharing*.⁶

Pembaruan dalam tubuh Gereja tentu saja tidak terlepas dari peran Allah Tritunggal. Sebagaimana keputusan itu diyakini bersumber dan akan bermuara kepada Allah, begitupun pembaruan yang menjadi langkah yang diambil dalam keputusan Gereja. Gereja sangat menekankan dan meyakini pengaruh dan peran Roh Kudus dalam setiap karya keputusannya, termasuk dalam setiap model pembaruan yang hadir di dalam Gereja. Dengan keyakinan iman bahwa umat Allah senantiasa dibimbing

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*, hlm. xx-xxi.

⁶Markus Situmorang, *loc. cit.*

oleh Roh Tuhan dalam menanggapi berbagai peristiwa hidup, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa umat mesti menyambut baik berbagai karya Roh yang ada di dalam dunia, akan tetapi dengan suatu kehati-hatian.⁷

Peran Roh Kudus, diyakini bukan saja hadir pada masa di mana Gereja begitu banyak mendapat tantangan pada zaman modern ini, akan tetapi Roh Kudus sudah berkarya sejak awal mula. Roh yang sama itulah yang menjadi kekuatan dalam perutusan karya keselamatan Allah dan termanifestasi dalam inkarnasi, pengorbanan serta kebangkitan Kristus. Roh Tuhan juga yang bekerja pada hari Pentekosta dengan turun ke atas para Rasul dan tinggal tetap bersama mereka. Pada waktu itu, Gereja secara publik diwahyukan kepada orang banyak dan injil mulai tersebar di antara bangsa-bangsa melalui pewartaan.⁸

Seperti yang ditulis oleh Konsili, bahwa Roh berdiam dalam Gereja dan dalam hati kaum beriman sebagai satu kenisah yang sama (bdk. 1 Kor. 3:16;6:19). Dalam mereka Dia berdoa dan memberikan kesaksian pada kenyataan bahwa mereka adalah anak-anak angkat (bdk. Gal. 4:6; Rom. 8:15-16.26). Roh membimbing Gereja ke dalam kepenuhan kebenaran (bdk. Yoh. 16:13) dan memberi Gereja kesatuan dalam ibadat dan pelayanan. Roh melengkapi dan membimbing Gereja dengan karunia yang bermacam-macam, baik hirarkis maupun karismatis, dan melengkapinya dengan buah-buah rahmat-Nya (bdk. Ef. 4:11-12;1 Kor. 12:4; Gal. 5:22). Melalui kekuatan Injil, Ia membuat Gereja bertumbuh, selamanya memperbaharuinya, dan membimbingnya ke persatuan sempurna dengan mempelainya.⁹

Karya Roh dalam memperbarui Gereja ini bekerja dalam berbagai segi karya pelayanan Gereja dan kehidupan umat beriman. Melalui berbagai ensiklik, seruan apostolik, surat gembala dan lewat dokumen-dokumen resmi, Gereja mengedepankan pandangannya yang mendesak dan perlu bagi kebaikan hidup bersama dan mengindikasikan keterlibatannya dalam perwujudan karya keselamatan Allah di

⁷Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 533.

⁸Yohanes Paulus II, *Dominum Et Vivificantem*, penerj. J. Hadiwikarta (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2004), hlm. 28.

⁹*Ibid.*, hlm. 29.

tengah-tengah dunia yang terus berubah. Karya Roh Kudus ini tidak hanya terungkap dalam salinan berbagai seruan Gereja, tetapi juga teraplikasi dan berdaya cipta dalam kehidupan nyata umat beriman, termasuk berbagai kebaruan spiritual yang diinspirasi oleh Roh Kudus dan lahir dari realitas hidup umat beriman.

Salah satu buah dari peran Roh Kudus dalam Gereja Katolik setelah Konsili Vatikan II adalah hadirnya gerakan spiritualitas yang tumbuh dan berkembang dengan baik di kalangan umat Katolik secara global. Gerakan ini dikenal dengan Gerakan Kelompok Kharismatik Katolik atau yang lebih dikenal dengan nama Pembaruan Karismatik Katolik (PKK).¹⁰ Kehadiran gerakan pembaruan ini dalam perkembangannya telah didukung juga oleh Tahta Suci melalui para Paus, di antaranya Paus Paulus VI, Paus Yohanes Paulus II, Paus Benediktus XVI¹¹, dan Paus Fransiskus.¹² Berdasarkan pengakuan Takhta Suci tentang PKK yang tertuang dalam Dekrit *Pontificium Pro Laicis*, maka sejak 14 September 1993, gerakan ini secara resmi berada di bawah Otoritas Gereja Universal.¹³

Berawal dari peristiwa pada 25 Desember 1961, ketika Paus Yohanes XXIII memprakarsai Konsili Vatikan II dengan konstitusi apostoliknya *Humanae Salutis*, ia berdoa agar Allah menunjukkan kembali keajaiban Gereja yang lahir mula-mula di Yerusalem seperti melalui Pentakosta baru.¹⁴ Doa Paus ini menandakan kepercayaan pada kuasa dan kerja Roh Kudus, bahwa Roh Kudus tidak hanya berperan pada awal

¹⁰Dalam uraian selanjutnya, akronim PKK akan dipakai untuk menggantikan term Pembaruan Karismatik Katolik. Katolisitas Indonesia, “Gerakan Karismatik”, dalam *Blogger.com*, <https://katolisitas-indonesia.blogspot.com/2012/07/gerakan-karismatik.html>, diakses pada 14 Februari 2025.

¹¹Stefanus Tay, MTS dan Ingrid Listiati, TST, “Yang Dikatakan Paus Tentang Gerakan Karismatik Katolik”, *Katolisitas.org*, <https://katolisitas.org/yang-dikatakan-paus-tentang-gerakan-karismatik-katolik/>, diakses pada 14 Februari 2025.

¹² Felicia Permata Hanggu, “Pesan Paus Fransiskus untuk Gerakan Karismatik Katolik Setelah Masa Pandemi”, *HidupKatolik.com*, <https://www.hidupkatolik.com/2020/06/02/45599/pesan-paus-fransiskus-untuk-gerakan-karismatik-katolik-setelah-masa-pandemi.php>, diakses pada 14 Februari 2025.

¹³Catholic Church, *The Pontifical Council for the Laity* (Vatican: Dicastery of Roman Curia, 2012), hlm. 27-28.

¹⁴Michelle Blohm, ““As By A New Pentecost”: Embodied Prayer in Catholic Charismatic Renewal Following Vatican II” *Religions* 12:8 (Basel: 2021), hlm. 591.

Gereja, tetapi juga membimbing Gereja itu secara berkelanjutan.¹⁵ Keyakinan kepada bimbingan Roh Kudus yang berkelanjutan ini menegaskan bahwa daya Ilahi diperlukan tidak hanya untuk mendirikan Gereja tetapi untuk melanjutkan keberadaannya dan memperbaruinya untuk setiap zaman guna bergerak menuju penyelesaian akhirnya.

Konsili Vatikan II khususnya dalam Bab 1 *Lumen gentium* menandakan bahwa peran Roh dalam pembentukan Gereja adalah langkah penting secara teologis”, di mana dokumen ini menggunakan term “Pentakosta baru” sebagai hermeneutika untuk Konsili dalam arti “tidak terutama mengacu pada pengajaran tentang Roh tetapi lebih merujuk pada pengaruh dari Roh”¹⁶. Permohonan Paus Yohanes XXIII dalam doanya bagi adanya “Pentakosta baru” melalui Konsili, bukan merupakan permohonan untuk mengadakan ‘Pentakosta Kedua’ selain Pentakosta yang terjadi pada masa Gereja awal melainkan “menandakan bahwa efek perubahan dunia yang terus berlangsung akan terus disertai oleh misi Roh Kudus yang masih terus bergerak menuju ruang eskatologis, tetap selalu baru dan diperbarui”¹⁷

Menjelang enam tahun setelah doa Yohanes XXIII dan dua tahun setelah penutupan Konsili Vatikan II, pada tahun 1967¹⁸, suatu fenomena spiritual terjadi pada sekelompok mahasiswa di Universitas Duquesne, Amerika Serikat. Dalam sebuah sesi ret-ret, mereka berdoa memohon pencurahan Roh Kudus agar mereka juga dapat mengalami kuasa Pentakosta sebagaimana yang terjadi 2000-an tahun silam semasa para rasul. Dalam persiapan untuk ret-ret tersebut, para siswa diminta untuk membaca empat pasal pertama Kisah Para Rasul dan sebuah ulasan dari David Wilkerson, *The Cross and the Switchblade*.¹⁹

¹⁵Cardinal Leon-Joseph Suenens, *Malines Document VI: Renewal and the Power of Darkness* (London: Anchor Brandon LTD, 1983), hlm. 52.

¹⁶Michelle Blohm, *op. cit.*, hlm. 2.

¹⁷Joseph Suenens, *Renewal and the Power of Darkness: Malines Document IV* (Indiana: The Communication Center, 1983), hlm. 53.

¹⁸Enzo Pace, “The Catholic Charismatic Movement in Global Pentecostalism”, *Religions* 11:351 (Zuerich: Juli 2020), hlm. 2.

¹⁹Kevin Ranaghan dan Dorothy Ranaghan, *Catholic Pentecostal* (New York: Paulist Press, 1969), hlm. 9.

Pada awal setiap sesi dalam ret-ret tersebut, mereka menyanyikan himne *Veni Creator Spiritus*, “*Come Creator Spirit*”. Seorang pembimbing ret-ret membacakan Kisah Para Rasul. 1:8, ia mengucapkan kata-kata Yesus bahwa “Anda akan menerima kuasa ketika Roh Kudus datang ke atas Anda” dan menyamakan kata Yunani untuk “kekuatan” (*dinamis*) dengan “dinamit”. Terbakar oleh keinginan untuk memiliki hubungan dinamis dengan Roh yang mencerminkan peristiwa Pentakosta, para mahasiswa yang mengikuti ret-ret ini kemudian mengalami pengalaman spiritual yang khas. Dari pengalaman spiritual ret-ret di Universitas Duquesne inilah, kemudian kelompok kecil ini membentuk suatu persekutuan doa yang bercorak karismatik di kalangan orang-orang Katolik. Bermula dari saat itu, gerakan pembaruan ini kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan internasional yang dikenal sebagai Pembaruan Karismatik Katolik (PKK) atau *Catholic Charismatic Renewal* (CCR).²⁰

Sehubungan dengan awal mula gerakan ini, doa dari Yohanes XXIII untuk “Pentakosta baru” dengan cepat menjadi titik tolak yang menjadi dasar bagi gerakan pembaruan ini. Pada tahun 1973, gerakan ini menjadi perhatian Kardinal Léon Joseph Suenens. Suenens, seorang moderator di Konsili Vatikan II, telah memainkan peran penting di Konsili dalam membela teologi yang mengakui distribusi karismatik yang berkelanjutan di antara umat beriman. Pada tahun 1974, Suenens menerbitkan sebuah karya, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang berjudul *Pentakosta Baru*. Karya tulis ini menghubungkan pekerjaan Roh Kudus dalam memperbarui gerakan karismatik di dalam Gereja, khususnya untuk menghadirkan karisma-karisma seperti yang dicari dan diungkapkan oleh suatu gerakan pembaruan yang berkembang ke berbagai belahan dunia.²¹ Suenens sendiri mengakui di dalam dokumen hasil penelitiannya mengenai pembaruan karismatik Katolik, bahwa gerakan ini merupakan tanggapan ilahi yang berkembang di kalangan umat terhadap doa Yohanes XXIII untuk suatu Pentakosta baru.²²

²⁰ Enzo Pace, *op. cit.*, hlm. 1.

²¹ Michelle Bhlom, *loc. cit*

²² Cardinal Leon-Joseph Suenens, *loc. cit*.

Di Indonesia sendiri, di antara pelbagai pembaruan rohani dalam Gereja Indonesia, ditemukan juga adanya Pembaruan Karismatik Katolik (PKK). Pembaruan ini berkembang cepat dan telah hadir dalam hampir semua keuskupan. Sebagai sebuah fenomena baru, PKK disambut dengan gembira di banyak keuskupan, akan tetapi sebagian tempat PKK juga diterima dengan hati-hati. Di sejumlah lingkungan, pembaruan ini dipandang dengan kekuatiran serta tidak disenangi oleh beberapa pihak. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap-sikap yang berbeda-beda tersebut. Maka atas dasar timbulnya berbagai reaksi terhadap fenomena yang berkaitan langsung dengan kehidupan umat, para uskup, merasa perlu memberi bimbingan pastoral kepada umat. Konferensi Waligereja Indonesia lalu menerbitkan Pedoman Pastoral baru mengenai PKK, melanjutkan Pedoman Pastoral Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI) dari 11 Februari 1983.²³

Di tengah arus besar pembaruan Gereja itu, Otoritas Gereja Katolik Indonesia melihat PKK pertama-tama sebagai suatu cara baru menghayati keyakinan bahwa karisma dasar setiap pengikut Kristus adalah iman akan Roh yang memberinya kepercayaan kepada Bapa dalam Yesus Kristus (bdk. Rom 3:21-31). Gereja sendiri adalah persekutuan orang yang beriman yang menyakini bahwa hidup manusia bukanlah melulu rangkaian sebab-akibat ekonomik atau kumpulan kegiatan politik atau tali-temali proses kebendaan belaka, melainkan wujud manusiawi dari kegiatan Roh yang menggerakkan seluruh umat manusia dalam cinta kasih menuju kepada persatuan kekal dengan Allah berkat ajaran Yesus Kristus. Sama halnya bagi setiap anggota PKK yang amat mengandalkan peran Roh Kudus, iman akan Roh itu menjadi darah-daging, dalam arti bahwa keluarga karismatik atau anggota PKK mengalami hidup dan karya Roh dalam segala segi hidup sampai ke inti diri. PKK menghayati hidup karismatis itu dalam keterbukaan pada keputusan Gereja, agar dunia betul dinaungi oleh Kerajaan Allah, Kerajaan Kebenaran dan Kehidupan,

²³Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Aneka Karunia, Satu Roh: Surat Gembala Mengenai Pembaruan Karismatik Katolik* (Obor: Jakarta, 1993), hlm. 1.

Kerajaan Kesucian dan Rahmat, Kerajaan Keadilan, Cintakasih dan Damai (bdk. Prefasi Kristus Raja).²⁴

Karakteristik spiritual yang menonjol dari PKK yakni, bahwa kelompok ini amat menghormati Pentakosta, tatkala para murid secara teraba dan terasa mengalami jamahan kasih Roh secara luar biasa (Kis 2:1-13). Sekalipun sangat menekankan aspek pengalaman jamahan Roh Kudus tersebut, Otoritas Gereja Katolik melalui KWI menekankan bahwa setiap umat beriman perlu menangkap pula kenyataan bahwa Pentakosta hanya merupakan awal hidup Gereja. Umat perlu dihantar untuk percaya juga bahwa iman akan peran kuasa Roh Kudus itu justru memungkinkan para murid Yesus Kristus memahami kesatuan dengan Sang Penebus dalam jatuh-bangunnya hidup dan di tengah pergulatan menjadi saksi Kerajaan Allah.²⁵ Pada poin ini, Otoritas Gereja Katolik Indonesia, mengungkapkan bahwa penekanan yang diberikan PKK pada aspek spiritualnya terkait penghormatannya terhadap peristiwa Pentakosta perlu dilihat lebih jauh. PKK diajak untuk terus menyadari bahwa kekaguman akan peristiwa tersebut dan kepercayaan akan kehadiran Roh Kudus dalam peristiwa tersebut seharusnya menjadi titik awal yang menguatkan umat dalam perjalanan dan dinamika perjuangan hidup seorang beriman setiap hari.

Gereja juga melihat bahwa PKK mendasarkan pembaruannya pada Kitab Suci. Dalam Kitab Suci, PKK menemukan sumber kekuatannya sehingga dapat mendorong umat untuk bangga karena menjadi pengikut Kristus dan sekaligus memiliki kerendahan hati karena mengakui bahwa pelaku utama dalam PKK adalah Roh Kudus. PKK juga dipandang berani untuk menggabungkan diri dengan Bapa Suci Yohannes XXIII dan para Bapa Konsili Vatikan II yang menjadi pendorong pembaruan seluruh Gereja pada abad kedua puluh. Dalam nafas yang sama, PKK juga berlapang dada untuk melihat degup kehidupan Roh Kudus dalam sekian banyak usaha pembaruan rohani Gereja. Dalam cakrawala itu, Gereja menegaskan pelbagai perwujudan PKK perlu ditempatkan, dikembangkan dan dievaluasi secara berkala.²⁶

²⁴*Ibid.* hlm. 10.

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*

Melalui berbagai karakteristik dan pedoman yang tergambar lewat di dalam dokumen Gereja mengenai Pembaruan Karismatik Katolik, penulis terdorong untuk secara khusus meneliti realitas sebuah kelompok doa yakni Persekutuan Doa Yesus Sabda Hidup di Paroki St. Maria Banneaux Lewoleba, Lembata. Menurut penulis, persekutuan doa ini memiliki banyak kesamaan karakteristik spiritual dengan PKK. Persekutuan doa ini diprakarsai oleh seorang wanita awam Katolik dan sekurangnya sudah memiliki ratusan anggota seputaran wilayah Flores Timur dan Lembata. Berdasarkan penelusuran penulis, penulis melihat kelompok ini sebagai bagian dari gerakan pembaruan di dalam Gereja Katolik yang bercorak karismatik.

Penulis juga tidak mengesampingkan realitas bahwa gerakan ini masih belum dipahami secara komperhensif di dalam wilayah di mana persekutuan doa ini berada. Penulis juga menemukan beberapa indikasi bahwa selain menimbulkan kegembiraan, di sebagian wilayah ternyata persekutuan doa ini juga ditanggapi dengan berbagai keresahan dari kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk menggali dan menemukan relevansi antara kekayaan spiritual yang ada di dalam persekutuan doa ini dengan ajaran Gereja Katolik tentang gerakan karismatik Katolik dari berbagai dokumen Gereja. Bertolak dari hasil penelusuran penulis mengenai relevansi pandangan Gereja tentang kekayaan spiritual di dalam gerakan PKK dengan apa yang ada di dalam Persekutuan Doa Yesus Sabda Hidup ini, penulis akan meneliti seberapa besar dampak atau pengaruhnya terhadap perkembangan hidup iman anggotanya. Berdasarkan ulasan latar belakang ini, penulis terdorong untuk mengulas fenomena yang telah dipaparkan secara lebih dalam. Untuk itu, penulis mengusung tulisan ini dengan judul: **Keberadaan Persekutuan Doa Yesus Sabda Hidup dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Iman Anggota Persekutuannya dalam Terang Dokumen Gereja Mengenai Karismatik Katolik.**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam rangka memudahkan proses penelitian dan penulisan tesis ini maka perlu dipetakan secara jelas fokus permasalahan yang ingin dikaji oleh penulis. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merasa perlu merumuskan masalah pokok dan masalah turunan dari tesis ini. Rumusan masalah pokok dari tesis ini adalah: Bagaimana keberadaan Persekutuan Doa Yesus Sabda Hidup ditinjau menurut berbagai pandangan dari Dokumen Gereja mengenai Pembaruan Karismatik Katolik dan pengaruhnya bagi perkembangan hidup iman anggota persekutuannya?

Rumusan masalah pokok di atas dijabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah turunan dalam bentuk pertanyaan elementer, di antaranya: *Pertama*, bagaimana sejarah kehadiran, spiritualitas dan buah-buah rohani Kelompok Doa Yesus Sabda Hidup? *Kedua*, bagaimana sejarah dan perkembangan Gerakan Pembaruan Karismatik Katolik dalam konteks global maupun lokal? *Ketiga*, bagaimana pandangan Gereja Katolik mengenai gerakan Pembaruan Karismatik Katolik? *Keempat*, bagaimana relevansi antara isi Dokumen Gereja mengenai Pembaruan Karismatik Katolik dengan pemahaman spiritual, praktek peribadatan dan kesaksian hidup anggota Persekutuan Doa Yesus Sabda Hidup di Paroki St. Maria Banneaux, Lewoleba?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini yakni: *Pertama*, penulis ingin mengangkat sejarah dan kekayaan spiritual Persekutuan Doa Yesus Sabda Hidup. *Kedua*, penulis ingin menggambarkan pandangan Gereja Katolik mengenai gerakan Pembaruan Karismatik Katolik. *Ketiga*, penulis ingin meneliti dan memaparkan relevansi dari berbagai informasi, pedoman, dan anjuran yang terkandung di dalam dokumen Gereja mengenai Pembaruan Karismatik Katolik dengan pemahaman spiritual, praktek peribadatan dan kesaksian hidup anggota persekutuan doa Yesus Sabda Hidup. *Keempat*, penulis ingin meneliti dan memaparkan pengaruh keberadaan persekutuan doa ini terhadap perkembangan iman anggota persekutuannya. *Kelima*, untuk

memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Hipotesis

Hipotesis penulis dalam melakukan penelitian ini adalah Persekutuan Doa Yesus Sabda Hidup sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dan memberi pengaruh terhadap perkembangan iman anggota persekutuannya. Pengaruh tersebut sejalan dengan berbagai pedoman yang tertuang dalam dokumen Gereja Katolik mengenai Pembaruan Karismatik Katolik. Pernyataan ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lewat studi dokumen dan wawancara sejumlah narasumber.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif. Dengan jenis metode ini, penulis akan terbantu untuk melakukan pengamatan secara lebih mendalam mengenai keberadaan Persekutuan Doa Yesus Sabda Hidup dan pengaruhnya bagi perkembangan hidup iman anggotanya. Dalam upaya mendalami berbagai pengaruh ataupun kontribusi persekutuan doa ini bagi perkembangan hidup iman anggotanya, penulis akan menggunakan metode wawancara sebagai instrumen pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan studi dokumen atau kepustakaan untuk mendalami pedoman- pedoman yang terkandung dalam beberapa dokumen Gereja mengenai Pembaruan Karismatik Katolik, sambil menemukan relevansinya dengan pemahaman spiritual, praktek peribadatan, dan kesaksian hidup anggota Persekutuan Doa Yesus Sabda Hidup. Dalam hubungan dengan studi dokumen, sumber-sumber yang akan menjadi acuan kerangka berpikir dalam proses penelitian kepustakaan ini di antaranya: “Aneka Karunia, Satu Roh. Surat Gembala Mengenai Pembaruan Karismatik Katolik”, “Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi”, “*Christifideles Laici*”, “Dokumen Konsili Vatikan II”, dan berbagai artikel jurnal serta buku sumber terkait tema yang diteliti.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis berjudul Keberadaan Persekutuan Doa Yesus Sabda Hidup dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Iman Anggota Persekutuannya dalam Terang Dokumen Gereja Mengenai Kharismatik Katolik ini akan dibagi ke dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut: *bab Pertama* merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, berisi uraian mengenai keberadaan Persekutuan Doa Yesus Sabda hidup di Paroki St. Maria Banneaux-Lewoleba. Bab ini membahas sejarah awal mula terbentuknya persekutuan doa ini, keanggotaan, spiritualitas, dan pengaruhnya bagi anggotanya maupun lingkungan di luar komunitas persekutuan doa tersebut.

Bab Ketiga, berisi uraian berupa pandangan, pedoman, atau anjuran terkait gerakan Karismatik Katolik atau Pembaruan Karismatik Katolik (PKK) menurut berbagai dokumen Gereja. Di dalam bab ini, penulis terlebih dahulu memaparkan proses sejarah bagaimana awal mula gerakan ini berkembang melalui gerakan ekumene yang kemudian bertumbuh secara mandiri di dalam Gereja Katolik hingga akhirnya mendapat tanggapan dari Tahta Suci. Setelah itu, penulis akan mengulas isi berbagai dokumen Gereja yang berbicara khusus mengenai eksistensi PKK.

Bab Keempat, memaparkan proses pendalaman dokumen mengenai Pembaruan Karismatik Katolik serta relevansi pandangan yang terkandung di dalamnya dengan keberadaan Persekutuan Doa Yesus Sabda Hidup. Penulis juga mengkaji informasi berupa pedoman dari isi dokumen dimaksud dalam hubungannya dengan perkembangan kehidupan iman umat yang menjadi anggota Persekutuan Doa Yesus Sabda Hidup.

Bab Kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan, usul dan saran yang bertolak dari penulisan tesis ini.